

Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya

¹⁾Silvi Silvia, ²⁾Rustandi, ³⁾Ade Iskandar

^{1,2,3)}Ilmu Administrasi Negara, STIA YPPT Priatim Tasikmalaya

Email: silvia.silpi09@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Stunting Kebijakan Pemerintah Masyarakat Kesehatan	Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang menjadi prioritas pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pihak kecamatan, petugas puskesmas, kader posyandu, serta masyarakat yang terlibat dalam program percepatan penurunan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan telah dilaksanakan melalui program sosialisasi, pemberian makanan tambahan, pemantauan tumbuh kembang balita, serta koordinasi lintas sektor. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya partisipasi masyarakat, dan kurang optimalnya koordinasi antar pelaksana kebijakan. Meskipun demikian, komitmen para pelaksana kebijakan dinilai cukup baik dalam mendukung keberlangsungan program penurunan stunting. Oleh karena itu, diperlukan penguatan koordinasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pemberdayaan masyarakat agar implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Kata kunci: implementasi kebijakan, stunting, percepatan penurunan stunting.
Keywords: Stunting Policy Community Government Health	Stunting is a chronic nutritional problem that is a government priority in efforts to improve the quality of human resources. This study aims to analyze the implementation of the policy to accelerate stunting reduction in Kawalu District, Tasikmalaya City. The study used a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. Research informants consisted of sub-district officials, community health center officers, integrated health post (Posyandu) cadres, and community members involved in the stunting reduction acceleration program. The results showed that policy implementation has been carried out through socialization programs, supplementary feeding, monitoring toddler growth and development, and cross-sectoral coordination. However, implementation still faces several obstacles, such as limited resources, low community participation, and suboptimal coordination between policy implementers. Nevertheless, the commitment of policy implementers is considered quite good in supporting the sustainability of the stunting reduction program. Therefore, strengthening coordination, increasing human resource capacity, and empowering the community is needed so that the implementation of the policy to accelerate stunting reduction in Kawalu District, Tasikmalaya City can run more effectively and sustainably. Keywords: policy implementation, stunting, accelerating stunting reduction.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi perhatian pemerintah Indonesia karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia. Kondisi stunting terjadi akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Upaya percepatan penurunan stunting telah menjadi program prioritas nasional yang dilaksanakan melalui berbagai kebijakan hingga tingkat daerah. Dalam pelaksanaannya, keberhasilan kebijakan tidak hanya ditentukan oleh program

yang dirancang, tetapi juga oleh implementasi kebijakan di lapangan melalui koordinasi antarinstansi, ketersediaan sumber daya, dan partisipasi masyarakat.

Dalam konteks kesehatan masyarakat, stunting tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti pola asuh, kondisi ekonomi keluarga, akses terhadap layanan kesehatan, serta tingkat pendidikan orang tua. Periode 1.000 hari pertama kehidupan, yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, merupakan fase krusial dalam menentukan status gizi anak. Apabila pada periode ini kebutuhan gizi tidak terpenuhi secara optimal, maka risiko terjadinya stunting akan semakin tinggi. Jumlah kasus stunting di Kota Tasikmalaya berfluktuasi dari tahun 2016 hingga 2021 Stunting masih menjadi komponen kunci program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di tingkat kecamatan. Di Kota Tasikmalaya, kasus stunting menurun pada tahun 2018 menjadi 5.290 balita, kemudian meningkat menjadi 7.731 balita pada tahun 2020, dan akhirnya turun lagi menjadi 4.298 balita. Menurut data Kota Tasikmalaya, angka stunting tertinggi pada tahun 2020 tercatat di Kecamatan Kawalu, yaitu sebanyak 1.396 kasus. Pemenuhan kebutuhan gizi selama masa pertumbuhan akan berdampak pada kualitas hidup anak, sehingga mendukung tumbuh kembang optimal di masa mendatang. Lebih lanjut, asupan gizi yang tidak memadai pada balita dapat menghambat perkembangan otak dan melemahkan daya tahan tubuh terhadap infeksi. Dampak malnutrisi yang berkepanjangan dapat menyebabkan stunting.

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen dalam mengatasi permasalahan ini melalui berbagai regulasi dan kebijakan. Salah satunya adalah penguatan sistem kesehatan melalui undang-undang terbaru yang menekankan pentingnya akses layanan kesehatan yang merata dan berkualitas. Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan khusus yang berfokus pada percepatan penurunan stunting dengan melibatkan berbagai sektor secara terpadu. Upaya percepatan penurunan stunting tidak hanya dilakukan di tingkat pusat, tetapi juga diimplementasikan di tingkat daerah. Pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam program-program yang sesuai dengan kondisi lokal. Kota Tasikmalaya, melalui kebijakan daerahnya, telah berupaya memperkuat pelaksanaan program penanganan stunting dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, kader posyandu, serta masyarakat.

Namun demikian, pelaksanaan kebijakan di tingkat lapangan tidak selalu berjalan sesuai harapan. Berbagai kendala masih ditemukan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya koordinasi antarinstansi, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan stunting. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan bantuan pengawasan bagi ibu hamil yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK), masih ada beberapa hambatan di lapangan. Beberapa ibu hamil belum mematuhi aturan penggunaan tablet tambah darah dengan baik, meskipun tablet ini penting untuk mencegah stunting. Pengawasan yang seharusnya dilakukan secara berkelanjutan, termasuk pemantauan oleh tenaga ASN selama tiga bulan, belum bisa berjalan seperti yang direncanakan. Di lapangan, beberapa ibu masih belum mampu memenuhi kebutuhan gizi anak secara memadai. Beberapa anak terbiasa diberi makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi mereka, misalnya hanya diberi kerupuk sebagai pengganti makanan utama. Pola makan ini menunjukkan bahwa beberapa keluarga masih kurang memahami dan mempraktikkan praktik pemberian makan anak yang sehat. Menyadari situasi ini, pemerintah telah menerapkan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk mengatasi masalah gizi anak. Program ini bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi anak dan menurunkan angka stunting, khususnya di Kecamatan Kawalu, salah satu wilayah fokus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting di Kecamatan Kawalu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika pelaksanaan kebijakan di tingkat lokal serta menjadi bahan evaluasi dalam upaya peningkatan efektivitas program di masa mendatang.

Selain faktor gizi, permasalahan stunting juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sosial yang melingkupi kehidupan anak. Akses terhadap sanitasi yang layak, ketersediaan air bersih, serta pola hidup sehat dalam keluarga turut berperan dalam menentukan status kesehatan anak. Lingkungan yang tidak mendukung dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi berulang yang pada akhirnya berdampak pada penyerapan nutrisi dalam tubuh.

Di samping itu, tingkat pendidikan orang tua, khususnya ibu, memiliki hubungan yang cukup erat dengan kejadian stunting. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik mengenai gizi dan kesehatan cenderung lebih mampu memberikan pola asuh yang tepat bagi anak. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam pemberian makanan maupun perawatan anak. Oleh karena itu, penanganan

stunting tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Sinergi antara sektor kesehatan, pendidikan, serta pemberdayaan masyarakat menjadi kunci dalam menurunkan angka stunting secara berkelanjutan.

II. MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan kebijakan oleh para pelaksana program, koordinasi antarinstansi yang terlibat, ketersediaan sumber daya pendukung, serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada tinggi badan anak yang lebih pendek dari standar usianya, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak, kemampuan belajar, produktivitas di masa depan, serta kualitas sumber daya manusia. Pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan percepatan penurunan stunting melalui program nasional yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, sanitasi, serta pemberdayaan masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya di tingkat daerah, khususnya di Kecamatan Kawalu, masih ditemukan beberapa kendala seperti kurang optimalnya koordinasi antarinstansi, rendahnya kesadaran masyarakat tentang gizi dan pola hidup sehat, keterbatasan sumber daya manusia, serta belum meratanya akses sanitasi dan pelayanan kesehatan. Selain itu, masih adanya keluarga berisiko stunting yang belum mendapatkan intervensi secara maksimal menunjukkan bahwa implementasi kebijakan belum sepenuhnya berjalan efektif. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka target penurunan angka stunting yang telah ditetapkan pemerintah akan sulit tercapai. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting di Kecamatan Kawalu, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan tersebut.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 dengan lokasi observasi di Kantor Kecamatan Kawalu, puskesmas, dan beberapa posyandu yang terlibat dalam program penurunan stunting. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik snowball sampling dengan jumlah informan sebanyak 9 orang yang terdiri atas pihak kecamatan, tenaga kesehatan puskesmas, kader posyandu, dan masyarakat penerima program. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam dengan informan, observasi langsung terhadap kegiatan di lapangan, serta analisis dokumen yang relevan. Kombinasi teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid. Penentuan informan dilakukan dengan teknik snowball sampling, yaitu metode yang memungkinkan peneliti menemukan informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Teknik ini dinilai efektif dalam penelitian kualitatif karena dapat menjangkau pihak-pihak yang memiliki informasi relevan. Penelitian ini menggabungkan metode penelitian deskriptif dan kualitatif. Metode ini mendeskripsikan dan menyelidiki nilai satu atau lebih variabel independen tanpa membandingkannya. Tujuan penelitian deskriptif adalah mengidentifikasi fakta, gejala, atau fenomena spesifik yang berkaitan dengan topik penelitian. Fokus utama penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah mengumpulkan informasi mengenai Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang berbagai aspek terkait pelaksanaan kegiatan, termasuk pendapat, pengalaman, dan persepsi para pemangku kepentingan.

Penelitian kualitatif deskriptif relevan karena memungkinkan untuk mempelajari konteks sosial, budaya dan lingkungan yang berkaitan dengan pelaksanaan upaya percepatan penurunan stunting. Dengan mengumpulkan data detail melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen, penelitian ini diharapkan dapat

memberi kontribusi yang signifikan untuk memahami situasi terkini penanganan stunting pada usia dini di kecamatan tersebut.

Penelitian ini menerapkan teknik snowball sampling, yaitu penentuan informan yang dimulai dari beberapa orang kunci, kemudian berkembang berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Teknik ini dipilih karena peneliti tidak dapat mengidentifikasi seluruh informan yang relevan sejak awal penelitian, khususnya pihak-pihak yang terlibat dalam penanggulangan stunting di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Melalui proses rujukan tersebut, peneliti dapat menjangkau informan lain yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait. Penggunaan snowball sampling yang memiliki tujuan agar mendapatkan informasi yang banyak mendalam dan memperoleh data yang komprehensif mengenai upaya penanggulangan stunting di wilayah tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya telah dilaksanakan melalui berbagai program, seperti pemberian makanan tambahan, pemantauan pertumbuhan balita, sosialisasi pola hidup sehat, serta kegiatan posyandu rutin. Namun, pelaksanaan kebijakan tersebut belum berjalan secara optimal karena masih ditemukan beberapa kendala di lapangan. Hasil wawancara dengan salah satu petugas kesehatan menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang kurang aktif mengikuti kegiatan posyandu. Informan menyatakan bahwa “masih ada orang tua yang datang ke posyandu hanya ketika ada pembagian bantuan, sedangkan untuk pemantauan rutin masih kurang.” Kondisi tersebut menyebabkan proses pemantauan tumbuh kembang balita belum dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa koordinasi antar pelaksana kebijakan sudah dilakukan melalui rapat dan kegiatan monitoring, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten. Salah satu kader posyandu menyampaikan bahwa keterbatasan jumlah kader dan sarana pendukung menjadi hambatan dalam pelaksanaan program di lapangan. Data dari pihak kecamatan juga menunjukkan bahwa masih terdapat balita yang masuk kategori stunting di beberapa kelurahan, meskipun jumlahnya mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan telah memberikan dampak positif, namun efektivitas program masih perlu ditingkatkan melalui penguatan koordinasi lintas sektor, peningkatan sumber daya pelaksana, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pencegahan stunting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting di Kecamatan Kawalu melibatkan berbagai aktor, mulai dari pemerintah kecamatan, tenaga kesehatan, hingga masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak ini menunjukkan bahwa penanganan stunting memerlukan pendekatan kolaboratif. Berbagai program telah dilaksanakan, seperti penyuluhan kesehatan, pemantauan pertumbuhan anak, serta pemberian makanan tambahan. Program-program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus memperbaiki status gizi anak.

Tujuan dan sasaran kebijakan juga telah ditetapkan berdasarkan analisis potensi dan kondisi daerah. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat kekurangan, khususnya terkait ketidakjelasan sanksi terhadap ketersediaan sumber daya manusia dan sarana prasarana kesehatan yang diperlukan, yang berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan di lapangan. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan fasilitas dan tenaga kesehatan menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Selain itu, masih terdapat masyarakat yang belum memahami pentingnya pencegahan stunting, sehingga partisipasi dalam program belum optimal.

Upaya yang dilakukan pemerintah antara lain meningkatkan koordinasi lintas sektor, memperkuat peran kader kesehatan, serta melakukan edukasi secara berkelanjutan kepada masyarakat. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program di masa mendatang. Namun, dalam penerapan kebijakan percepatan penurunan stunting di Kecamatan Kawalu masih ada beberapa hambatan. Satu tantangan yang sering dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan di lapangan. Tidak semua program memiliki fasilitas yang memadai sehingga dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Selain itu, keterbatasan jumlah tenaga manusia juga menjadi tantangan, khususnya dalam hal banyaknya anggota organisasi kesehatan yang aktif di masyarakat.

Kendala lainnya adalah masih adanya sebagian masyarakat yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Hal ini tampak dari masih rendahnya kesadaran beberapa keluarga dalam menggunakan layanan kesehatan seperti posyandu secara teratur. Karena itu, diperlukan

pengenalan dan pembelajaran yang lebih sering agar masyarakat semakin mengerti pentingnya memenuhi gizi dan cara merawat anak yang baik. Berbagai langkah strategis terus dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Kawalu dalam rangka mengatasi permasalahan yang ada. Pendekatan yang ditempuh meliputi penguatan sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan serta peningkatan peran kader kesehatan dalam menyampaikan edukasi kepada masyarakat. Selain itu, upaya pembenahan sistem pendataan kasus stunting juga dilakukan agar kebijakan dan program yang dijalankan dapat lebih terarah dan efektif.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kader posyandu sangat signifikan dalam mendukung pelaksanaan kebijakan di tingkat masyarakat. Kader tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, kader dapat memberikan edukasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi serta memantau kondisi kesehatan anak secara berkala. Namun demikian, kapasitas kader masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang berkelanjutan agar mampu memberikan pelayanan yang lebih optimal. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader dapat memengaruhi kualitas informasi yang disampaikan kepada masyarakat.

Di sisi lain, faktor budaya juga menjadi salah satu aspek yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Beberapa kebiasaan dalam pemberian makanan yang tidak sesuai dengan prinsip gizi seimbang masih ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih persuasif dan berbasis budaya dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi juga dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan efektivitas program. Penggunaan media digital untuk penyebaran informasi kesehatan dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas dan cepat. Hal ini dapat mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya telah dilaksanakan melalui koordinasi antara pihak kecamatan, puskesmas, kelurahan, dan kader posyandu dalam pelaksanaan program pencegahan stunting. Pelaksanaan kebijakan terlihat melalui kegiatan pemantauan balita, pemberian makanan tambahan, sosialisasi gizi, serta pelayanan kesehatan ibu dan anak di setiap kelurahan. Namun, implementasi kebijakan di Kecamatan Kawalu masih menghadapi kendala berupa rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan posyandu, keterbatasan jumlah kader di beberapa wilayah, serta belum meratanya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak 1.000 hari pertama kehidupan. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik wilayah Kecamatan Kawalu yang terdiri dari beberapa kelurahan dengan kondisi sosial masyarakat yang berbeda memengaruhi pelaksanaan program di lapangan. Kelurahan dengan partisipasi masyarakat yang aktif cenderung memiliki pelaksanaan program yang lebih optimal dibandingkan wilayah dengan tingkat keterlibatan masyarakat yang rendah. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting di Kecamatan Kawalu tidak hanya dipengaruhi oleh program pemerintah, tetapi juga oleh keterlibatan masyarakat dan kapasitas pelaksana kebijakan di tingkat kelurahan dan posyandu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penulisan artikel ini, segala bentuk kebaikan yang diberikan untuk memberi kontribusi dan dedikasi semoga Tuhan membalasnya dalam keadaan yang berlipat ganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Presiden RI. (2023). Peraturan Pemerintah RI, 2023. *Undang-Undang, 187315*, 1–300.
- Publik, K., Tantangan, D. A. N., & Di, I. (2023). *Kebijakan publik dan tantangan implementasi di indonesia*. 21(2), 88–98.
- RESKI, D. (2023). *Materi stunting (1)*.
- Stafford, K. (2023). What'S At Stake. *The Art of Revising Poetry: 21 U.S. Poets on Their Drafts, Craft, and Process*, 9, 119–123. <https://doi.org/10.5040/9781350289291.ch-017>
- Sugiyono. (2013). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (edisi ke 1). alfabeta.